

## PERANAN UMKM TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI (STUDI KASUS DI KAFE-KAFE KOTAMOBAGU)

Reygen Kaligis<sup>1</sup>, Ita Pingkan F. Rorong<sup>2</sup>, Steeva Yeaty Lydia Tumangkeng<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail: [kaligisigen@gmail.com](mailto:kaligisigen@gmail.com)

### ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Sebagai sektor yang fleksibel dan adaptif, UMKM mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi dan memiliki kontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pemerataan pembangunan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya kafe-kafe, terhadap pembangunan ekonomi di Kotamobagu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa UMKM kafe berperan penting dalam pembangunan ekonomi, yaitu menciptakan lapangan kerja, berperan penting terhadap perekonomian lokal, dan sebagai ruang sosial dan pusat ekonomi kreatif.

**Kata Kunci:** UMKM, Kafe, Pembangunan Ekonomi, Lapangan Kerja, Ekonomi Kreatif, Kotamobagu, Ekonomi Lokal

### ABSTRACT

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in the structure of the Indonesian economy. As a flexible and adaptive sector, MSMEs are able to survive in economic crises and have a significant contribution to job creation, increasing community income, and equitable economic development. This study aims to analyze the role of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), especially cafes, in economic development in Kotamobagu. Using a qualitative approach through interviews and observations, this study found that MSME cafes play an important role in economic development, namely creating jobs, playing an important role in the local economy, and as a social space and center for the creative economy.*

**Keywords:** MSMEs, Cafes, Economic Development, Employment, Creative Economy, Kotamobagu, Local Economy

### 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Dalam konteks ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting sebagai penggerak utama ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja dan menyumbang 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan berdasarkan aset dan omzet menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah. UMKM berperan besar dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Dwizezone et al., 2022). Di Provinsi Sulawesi Utara, jumlah UMKM terus meningkat dari 423.036 unit pada tahun 2020 menjadi 585.315 unit pada tahun 2021, dengan penyerapan tenaga kerja lebih dari 1,8 juta orang (Dinas Koperasi dan UMKM Sulut, 2021).

Khususnya di Kota Kotamobagu, sektor UMKM menunjukkan dinamika positif dan menjadi pilar utama ekonomi lokal. Data BPS (2023) menunjukkan jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) mengalami fluktuasi: 1.437 unit (2020), naik menjadi 3.591 unit (2021), lalu menurun menjadi 2.087 unit (2022). Meskipun demikian, UMKM tetap berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung perekonomian daerah.

Salah satu subsektor UMKM yang berkembang pesat di Kotamobagu adalah bisnis kafe. Pertumbuhan kafe mencerminkan perubahan gaya hidup masyarakat dan meningkatnya permintaan terhadap ruang sosial modern (Agustin et al., 2024). Kafe tidak hanya menjadi tempat bersosialisasi, tetapi juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pengembangan keterampilan. Keberadaan kafe seperti Canteen Fisabilillah dan Garden Café Sutan Raja turut mendukung pengurangan pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Tantangan seperti tingkat pengangguran yang masih tinggi di Kotamobagu menjadi isu penting. Berdasarkan BPS (2021) dan Databoks (2023), tingkat pengangguran di daerah ini sempat meningkat hingga 7,44% pada tahun 2020 sebelum menurun menjadi 6,34% pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan sektor UMKM, khususnya kafe, sebagai solusi strategis untuk

menciptakan lapangan kerja. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan UMKM kafe terhadap pembangunan ekonomi di Kota Kotamobagu.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan UMKM kafe terhadap pembangunan ekonomi di Kota Kotamobagu, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan pelaku usaha dalam mengoptimalkan potensi sektor ini.

## **2 TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis dalam perekonomian nasional yang berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan UMKM No. 6 Tahun 2020, UMKM diklasifikasikan berdasarkan jumlah aset dan omzet tahunan, di mana usaha mikro memiliki aset maksimal Rp50 juta, usaha kecil Rp50–500 juta, dan usaha menengah Rp500 juta–Rp10 miliar. UMKM menjadi tulang punggung ekonomi nasional karena mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi.

Ciri khas UMKM terletak pada kepemilikan pribadi atau keluarga, skala usaha kecil, penggunaan teknologi sederhana, serta fleksibilitas dalam pengambilan keputusan (Sari & Supriyadi, 2023). Iswadi et al. (2023) menambahkan bahwa UMKM umumnya memiliki struktur organisasi sederhana dan mudah beradaptasi terhadap perubahan pasar. Peran strategis ini juga terlihat dari kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai sekitar 60% serta penyerapan tenaga kerja sebesar 97%.

Dalam teori pertumbuhan UMKM, adaptasi terhadap perubahan pasar dan inovasi produk merupakan faktor kunci keberlanjutan usaha. Pemerintah berperan penting melalui kebijakan pendukung seperti pelatihan, akses pembiayaan, dan penguatan kapasitas pelaku usaha. Program-program ini bertujuan meningkatkan daya saing UMKM di pasar domestik dan global. Lebih jauh, praktik bisnis berkelanjutan juga diperlukan agar UMKM berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif dan berwawasan lingkungan (Hasan et al., 2022).

### **2.2 Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja merupakan indikator penting dalam menilai kontribusi sektor ekonomi terhadap pembangunan nasional. Penyerapan tenaga kerja menunjukkan kemampuan suatu sektor dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk usia produktif. UMKM memiliki peranan strategis dalam hal ini karena sifatnya yang padat karya dan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di wilayah pedesaan dan sektor informal.

Karakteristik usaha kecil yang padat karya membuat UMKM lebih banyak melibatkan tenaga kerja dibandingkan dengan sektor industri besar yang padat modal. Hal ini didukung oleh penelitian Tambunan & Harahap (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah UMKM di suatu daerah berkorelasi positif dengan menurunnya angka pengangguran. Dengan demikian, UMKM tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja yang efektif.

Selain menciptakan lapangan kerja, UMKM juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan informal di tempat kerja. Potensi besar ini masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan akses modal, teknologi, dan produktivitas yang rendah. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, pembiayaan, dan digitalisasi sangat diperlukan untuk mengoptimalkan peran UMKM dalam penyerapan tenaga kerja secara berkelanjutan.

### **2.3 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas produksi suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa secara berkelanjutan. Adam Smith (1776) menekankan pentingnya pembagian kerja dan pasar bebas sebagai pendorong utama pertumbuhan, sementara Ricardo (1817) melalui teori keunggulan komparatif menyoroti manfaat perdagangan internasional. Sebaliknya, Malthus (1798) menyoroti risiko pertumbuhan populasi yang lebih cepat dibandingkan ketersediaan sumber daya, yang dapat menghambat kemajuan ekonomi.

Pandangan modern tentang pertumbuhan ekonomi dikemukakan oleh Romer (1990) yang menekankan peran inovasi dan pengetahuan dalam mendorong pertumbuhan endogen. Schumpeter (1942) melalui konsep “creative destruction” menambahkan bahwa inovasi dan kewirausahaan menjadi motor utama dalam menciptakan dinamika ekonomi yang kompetitif. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara inovasi, investasi, dan sumber daya manusia yang produktif.

Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kemampuan sektor-sektor produktif, termasuk UMKM, dalam menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang mendukung efisiensi produksi, akses pembiayaan, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja menjadi instrumen penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

#### **2.4 Perencanaan**

Perencanaan merupakan proses sistematis dalam menentukan tujuan, strategi, dan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan di masa depan. Menurut Abe (2005), perencanaan mencakup penentuan tujuan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan sebagai respons terhadap perubahan masa depan. Perencanaan menghubungkan fakta dan asumsi masa depan untuk menetapkan langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan tertentu.

Fungsi perencanaan tidak hanya menentukan arah kebijakan, tetapi juga sebagai alat pengawasan dan evaluasi kegiatan. Perencanaan menjadi jembatan antara kondisi saat ini (what is) dan kondisi yang diharapkan (what should be). Perencanaan yang baik harus realistis, sistematis, dan selaras dengan kebutuhan pembangunan.

Dalam konteks pembangunan, pemerintah berperan sebagai fasilitator dalam menyusun perencanaan yang mampu mengoptimalkan sumber daya. Perencanaan pembangunan yang terukur dan partisipatif akan mendukung efektivitas pelaksanaan program pembangunan daerah dan nasional.

#### **2.5 Fungsi Perencanaan**

Fungsi perencanaan mengacu pada upaya sistematis dalam mempersiapkan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan pembangunan. Fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang dikelompokkan berdasarkan jenis dan sifatnya. Siagian (2002) menjelaskan bahwa fungsi perencanaan melibatkan pengambilan keputusan masa kini untuk kegiatan di masa depan agar tujuan dapat tercapai secara efektif.

Rencana pembangunan yang baik harus realistis, sederhana, dan mencakup ruang lingkup yang luas (Siagian, 2002). Proses perencanaan yang efisien juga harus memperhitungkan risiko karena masa depan tidak dapat diprediksi secara pasti. Oleh sebab itu, kemampuan teknis, pengalaman, serta koordinasi antarinstansi menjadi faktor penting dalam keberhasilan perencanaan.

Fungsi perencanaan dalam pembangunan tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada partisipasi sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rencana yang disusun secara matang dapat menjadi dasar dalam menentukan arah pembangunan jangka pendek, menengah, dan panjang secara berkelanjutan.

#### **2.6 Pembangunan**

Pembangunan diartikan sebagai proses perubahan menuju kondisi sosial-ekonomi yang lebih baik. Pembangunan yang efektif harus mampu menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi local.

Pembangunan merupakan proses yang meliputi modernisasi, demokratisasi, dan dinamisme sosial. Upaya pembangunan dikatakan berhasil apabila mampu memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

Siagian (2005) menjelaskan bahwa pembangunan adalah rangkaian tindakan yang disengaja oleh pemerintah untuk memodernisasi suatu negara. Dengan demikian, pembangunan menuntut integrasi antara kebijakan ekonomi, sosial, dan kelembagaan guna mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

#### **2.7 Perencanaan Pembangunan**

Perencanaan pembangunan merupakan pedoman dalam mengarahkan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan sosial ekonomi secara efektif. Widjaja (2004) menjelaskan bahwa perencanaan pembangunan mencakup penentuan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan alternatif, dan penyusunan strategi untuk mencapainya.

Perencanaan pembangunan bersifat berkelanjutan dan menjadi bagian dari siklus kegiatan pemerintah dalam memenuhi tuntutan pembangunan. Karena keterbatasan sumber daya, perencanaan dibutuhkan untuk mengatur prioritas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pembangunan. Selain itu, intervensi ekonomi yang tepat akan memengaruhi hasil pembangunan secara signifikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004, perencanaan pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan sinergi antar pelaku pembangunan, sinkronisasi antarwaktu dan wilayah, serta memastikan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan harus bersifat inklusif, efektif, dan efisien agar hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

## 2.8 Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan inovasi dan mengidentifikasi peluang bisnis yang memberikan nilai tambah. Kumara (2020) menjelaskan bahwa kewirausahaan mencakup kemampuan menghasilkan barang dan jasa, serta keberanian menghadapi risiko dalam bisnis. Dalam konteks ekonomi, kewirausahaan menjadi pendorong utama pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja.

Menurut Nelson (2005), teori “bricolage” menggambarkan kemampuan wirausahawan memanfaatkan sumber daya terbatas untuk menciptakan nilai baru. Pentingnya kemampuan mengidentifikasi peluang, teori kewirausahaan terbagi menjadi dua pendekatan: “push” (karena kebutuhan) dan “pull” (karena peluang).

Pandangan beberapa tokoh penting seperti Drucker, Schumpeter, Cantillon, McClelland, dan Stevenson yang menegaskan bahwa kewirausahaan adalah proses inovatif, berorientasi nilai tambah, dan berperan strategis dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian, penguatan kewirausahaan menjadi bagian penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemandirian masyarakat.

## 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research. Tujuannya adalah memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai peranan UMKM, khususnya kafe-kafe, dalam pembangunan ekonomi di Kota Kotamobagu. Menurut Sugiyono (2018), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan penekanan pada makna dan pemahaman mendalam terhadap objek penelitian.

### 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara, dokumen, lembar catatan, dan kamera.

### 3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya kafe-kafe di Kotamobagu yang berperan dalam pembangunan ekonomi daerah.

### 3.5 Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan pelaku UMKM di Kotamobagu. Data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, laporan, serta literatur terkait UMKM (Sugiyono, 2018).

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi, untuk mengamati langsung aktivitas UMKM;
2. Studi kepustakaan, untuk memperoleh teori dan konsep yang relevan;
3. Dokumentasi, berupa foto dan arsip pendukung;
4. Wawancara, dilakukan dengan informan kunci, utama, dan tambahan.

### 3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2018). Cara ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan kredibilitas data melalui berbagai sumber dan metode pengumpulan.

### 3.8 Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian atau bagan untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten.

## 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor kafe di Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian difokuskan pada lima kafe lokal yang menjadi representasi perkembangan sektor usaha kecil menengah di bidang kuliner, yaitu Kafe Berlayar Kotamobagu, Titik Kumpul Kafe, Antero Kafe, Jarod Reborn Kafe, dan Coklat Kafe. Kelima

kafe tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal konsep usaha, skala operasional, serta strategi manajemen, namun seluruhnya berkontribusi terhadap peningkatan kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di daerah.

Kafe-kafe ini tumbuh dan berkembang sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan gaya hidup, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadikan kafe bukan hanya tempat bersantai, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan aktivitas ekonomi kreatif. Kafe Berlayar Kotamobagu dikenal dengan konsep tematik bernuansa maritim dan sering menjadi tempat berkumpulnya komunitas pemuda. Titik Kumpul Kafe menonjolkan suasana modern minimalis dengan menu kopi khas lokal. Antero Kafe mengusung konsep semi-outdoor yang menghadirkan kenyamanan bagi pelanggan, sementara Jarod Reborn Kafe mempertahankan nuansa klasik dengan menu tradisional yang terjangkau. Adapun Coklat Kafe memiliki ciri khas produk olahan berbasis cokelat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan dari berbagai kalangan.

Dari sisi manajemen, sebagian besar kafe dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha dengan dukungan keluarga dan tenaga kerja lokal. Rata-rata jumlah karyawan berkisar antara tiga hingga sepuluh orang, dengan sistem kerja yang fleksibel menyesuaikan waktu operasional. Pengelolaan keuangan masih sederhana, namun para pemilik menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perkembangan pasar, terutama dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Kreativitas dan inovasi menjadi faktor utama yang membantu kafe-kafe ini bertahan dan bersaing, meskipun dihadapkan pada keterbatasan modal dan sumber daya manusia.

Kota Kotamobagu memiliki potensi ekonomi yang terus berkembang, terutama di sektor perdagangan, jasa, dan kuliner. Pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi dan UMKM turut berperan dalam mendorong pertumbuhan sektor ini melalui pelatihan kewirausahaan, pemberian akses permodalan, serta kegiatan promosi produk lokal. Dukungan tersebut, ditambah dengan tingginya minat masyarakat terhadap kafe sebagai bagian dari gaya hidup, menjadikan sektor ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai penggerak utama ekonomi kreatif dan pembangunan ekonomi lokal di Kota Kotamobagu.

#### **4.2 Hasil Penelitian**

##### **4.2.1 Peranan UMKM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM, khususnya sektor kafe, memiliki kontribusi nyata dalam menyerap tenaga kerja lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar kafe mempekerjakan tenaga kerja dari lingkungan sekitar, terutama kalangan remaja, mahasiswa, dan lulusan sekolah menengah. Jumlah pekerja yang dipekerjakan bervariasi antara dua hingga sepuluh orang per usaha, tergantung pada kapasitas produksi dan tingkat permintaan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM berperan penting dalam mengurangi angka pengangguran di daerah.

Selain menciptakan lapangan kerja langsung, kafe juga membuka peluang kerja tidak langsung melalui keterlibatan sektor lain seperti pemasok bahan baku, pengrajin, petani kopi lokal, penyedia transportasi, dan jasa kebersihan. Dengan demikian, keberadaan kafe tidak hanya berdampak pada pemilik usaha dan karyawan, tetapi juga menggerakkan rantai ekonomi di sekitarnya. Keadaan ini memperlihatkan efek berganda (*multiplier effect*) dari aktivitas UMKM terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kotamobagu.

Penting pula dicatat bahwa sebagian besar tenaga kerja di sektor ini belum memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang manajemen atau pelayanan jasa, namun memiliki semangat kerja yang tinggi. Pelaku usaha berperan aktif memberikan pelatihan sederhana, seperti pelayanan pelanggan, pembuatan minuman, dan kebersihan lingkungan kerja. Proses transfer keterampilan inilah yang memperkuat nilai sosial dari keberadaan UMKM, karena tidak hanya membuka lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal.

##### **4.2.2 Peranan UMKM terhadap Perekonomian Lokal**

UMKM sektor kafe memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan perekonomian lokal di Kota Kotamobagu. Melalui aktivitas bisnis yang terus tumbuh, kafe berperan dalam meningkatkan perputaran uang di masyarakat, memperluas daya beli, serta menghidupkan sektor-sektor ekonomi pendukung seperti perdagangan bahan baku, pertanian, dan jasa. Keberadaan kafe juga membantu mengoptimalkan potensi ekonomi daerah dengan memanfaatkan produk lokal, seperti kopi dan bahan pangan hasil petani sekitar.

Dari sisi finansial, pendapatan yang diperoleh pemilik dan pekerja kafe turut meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Selain itu, usaha ini juga berkontribusi pada penerimaan pajak daerah dan retribusi usaha, yang kemudian digunakan untuk mendukung pembangunan daerah. Pemerintah Kota Kotamobagu secara aktif mendorong peran UMKM melalui program bantuan modal,

pendampingan usaha, dan promosi produk lokal. Bentuk dukungan ini menjadi stimulus penting dalam menjaga keberlangsungan usaha kecil di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif.

Di sisi lain, UMKM sektor kafe turut memperkuat perekonomian berbasis komunitas (community-based economy). Banyak kafe menjalin kerja sama dengan komunitas pemuda, pelaku seni, dan pengusaha kecil lainnya untuk mengadakan kegiatan ekonomi dan sosial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga mendorong perputaran ekonomi yang lebih merata. Dengan demikian, UMKM kafe memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang dinamis, mandiri, dan berdaya saing.

#### **4.2.3 Peranan UMKM terhadap Ekonomi Kreatif**

UMKM sektor kafe juga menjadi bagian penting dari pengembangan ekonomi kreatif di Kota Kotamobagu. Kreativitas pelaku usaha terlihat dari inovasi produk, konsep tempat, dan strategi pemasaran digital yang digunakan. Banyak kafe menggabungkan unsur budaya lokal dalam desain interior dan penyajian menu, sehingga memberikan identitas khas bagi usaha mereka. Inovasi ini berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik wisata lokal sekaligus memperkuat citra daerah sebagai pusat kreativitas kuliner.

Pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan TikTok juga menjadi salah satu faktor keberhasilan kafe dalam memperluas jangkauan pasar. Pelaku usaha menggunakan strategi promosi digital untuk menampilkan produk, mengadakan event tematik, dan membangun interaksi dengan pelanggan. Hal ini membuktikan bahwa pelaku UMKM di sektor ini mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin digital.

Lebih jauh, kafe berperan sebagai wadah bagi generasi muda untuk berkreasi dan berinovasi. Beberapa kafe menyediakan ruang bagi seniman lokal untuk menampilkan karya seni, musik, dan budaya daerah. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan usaha, tetapi juga memperkuat peran UMKM dalam membentuk ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Kotamobagu.

#### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peranan UMKM kafe di Kota Kotamobagu sangat penting dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah. UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja, tetapi juga sebagai katalis bagi pertumbuhan ekonomi lokal dan pengembangan ekonomi kreatif. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi pembangunan yang menempatkan UMKM sebagai pilar utama dalam struktur ekonomi masyarakat (Tambunan & Harahap, 2022).

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pelaku UMKM menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perubahan pasar dan tren konsumen. Namun, beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan modal, kurangnya kemampuan manajerial, dan strategi pemasaran yang belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan pemerintah melalui pelatihan kewirausahaan, akses pembiayaan, serta pendampingan usaha agar pelaku UMKM dapat meningkatkan produktivitas dan daya saingnya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar pelaku UMKM dapat meningkatkan efisiensi usaha dan memperluas pasar. Penerapan teknologi digital juga menjadi kunci utama dalam memperkuat posisi UMKM di era ekonomi modern. Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha, peranan UMKM kafe di Kotamobagu dapat terus berkembang sebagai penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya difokuskan pada sektor kafe di Kota Kotamobagu sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh sektor UMKM di wilayah ini. Kondisi sosial dan ekonomi setiap jenis usaha dapat berbeda, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas, sehingga temuan lebih bersifat deskriptif daripada kuantitatif. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam, namun belum mampu mengukur besaran kontribusi UMKM terhadap perekonomian daerah secara numerik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif disarankan untuk melengkapi hasil yang telah diperoleh.

Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi faktor pembatas dalam pengumpulan data. Wawancara dan observasi dilakukan dalam periode tertentu sehingga kemungkinan terdapat variasi kondisi yang belum sepenuhnya terwakili. Meski demikian, hasil

penelitian ini tetap memberikan gambaran penting mengenai peranan strategis UMKM, khususnya sektor kafe, dalam memperkuat pembangunan ekonomi di Kota Kotamobagu.

## 5 KESIMPULAN

1. UMKM sektor kafe di Kota Kotamobagu berperan dalam meningkatkan kesempatan kerja dengan menyerap tenaga kerja lokal, terutama kalangan muda, serta menjadi sarana pelatihan keterampilan dasar seperti pelayanan dan pengelolaan usaha.
2. UMKM kafe memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal melalui kerja sama dengan pemasok bahan baku, jasa pengantaran, dan pelaku usaha lainnya, sehingga memperkuat perputaran ekonomi dan mendukung peningkatan pendapatan masyarakat maupun daerah.
3. UMKM kafe juga berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif dan sosial, menjadi ruang bagi komunitas lokal untuk beraktivitas dan berinovasi. Dengan demikian, UMKM kafe memiliki peran ganda sebagai pelaku ekonomi mikro sekaligus agen pembangunan sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abe, A. (2005). *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Pustaka Jogja Mandiri.
- Agustin, N., Soleh, A., & Susena, K. C. (2024). *Caffe Shop Business : Trend Gaya Hidup Milenial , Identitas Sosial Dan Desain Coffee Shop Caffe Shop Business : Millennial Lifestyle Trends , Social Identity And Coffee Shop Design*. 177–184.
- Badan Pusat Statistik, K. (2021). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Kotamobagu (Persen), 2018-2020*. BPS Kotamobagu. <https://kotamobagukota.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODkjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-kota-kotamobagu.html>
- BPS. (2023). *Profil Industri Mikro dan Kecil 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/03/04/a6375ea4a72374e3bedd0b00/profil-industri-mikro-dan-kecil-2020.html>
- Databoks. (2023). *Pengangguran di Kota Kotamobagu Mencapai 6,34%*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/fddd0565fcd4bac/data-2023-pengangguran-di-kota-kotamobagu-mencapai-6-34>
- Dwizezeone, A. A. A., Setiani, F. N., & Whidiyantie, T. U. (2022). *Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Toko Kue Makcik*. *Prosiding Konferensi Akuntansi Khatulistiwa*, 147–155.
- Hasan, S., Karim, A., Arifuddin Mane, A., Loli, H., Menne, F., & Pannyiwi, R. (2022). *Peran UMKM dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Kaloling*. *YUME : Journal of Management*, 5(3), 341–346.
- Iswadi, Asari, A., Rijal, S., Fitriyatul Bilgies, A., Widji Astuti, T., Irawan, B., Mayasari Soeswoyo, D., Imam Sundarta, M., Peristiwo, H., Sukaesih, I., Yani, A., Fathonah, S., Haribowo, R., & Fitriana Afriza, E. (2023). *Kewirausahaan*. [www.globaleksekuatifteknologi.co.id](http://www.globaleksekuatifteknologi.co.id)
- Kumara, B. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Dengan Menggunakan Media Sosial*. *Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 52–56.
- Nelson, T. B. and R. E. (2005). *Creating Something from Nothing: Resource Construction through Entrepreneurial Bricolage*. Sage Publications, Inc.
- Ricardo, D. (1817). *Principles of Political Economy and Taxation*. J.M. Dent & Sons.
- Romer, P. M. (1990). *Endogenous technological change*. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102.

- Sari, R., Rahmatillah, A., & Triana, L. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Usaha Kafe. *Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)*, 5(2), 63–70.
- Sari, T. N., Supriadi, A., & Arisontha, E. (2023). Pengelolaan Keuangan Dan Pengembangan Usaha Pada UMKM. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1).
- Schumpeter, J. A. (1942). *Socialism and Democracy*. Harper and Brothers.
- Siagian, S. P. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. PT. Rineka Cipta.
- Siagian, S. P. (2005). *Adminstrasi Pembangunan:Konsep Dimensi dan Strateginya*. Bumi Aksara.
- Smith, A. (1776). *The Wealth of Nations*. A. Strahan and T. Cadell.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Tambunan, K., & Harahap, N. A. (2022). Umkm Dan Pembangunan. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, Vol. 2(2), 228–235.
- UMKM, K. K. dan. (2023). Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dinas Koperasi Dan UKM. <https://dinkopum.bojonegorokab.go.id/menu/detail/5/KRITERIAUMKM>
- Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Pub. L. No. 25 (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39903/uu-no-25-tahun-2007>
- Widjaja. (2004). *Otonomi Desa*. Rajawali Pers.